

Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab

Gundari Ginting

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

gundariginting@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe or provide an overview regarding the growth of a healthy church, namely a church that carries out its three vocations. This research method is qualitative-descriptive, namely tracing information and data from various literatures or library research sources, including the Bible and supporting books as well as other literature from relevant scientific journals. Through this research, it can be understood that church growth is a balanced increase in quantity, quality and organizational complexity of a local church. Church growth is a very interesting theme to study because every believer longs for that growth and strives with all programs. But church growth is the work of the Holy Spirit, so He equips believers with the gifts of the Spirit in ministry.*

Keywords: *Church; church growth; bible perspective; church's calling task*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran berkenaan dengan pertumbuhan gereja yang sehat, yaitu gereja yang melaksanakan tiga tugas panggilannya. Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, yaitu menelusuri informasi dan datadari berbagai literatur atau sumber pustaka (*library research*) diantaranya Alkitab dan buku-buku pendukung serta literatur lain dari jurnal ilmiah yang relevan. Melalui penelitian ini maka dapat dipahami bahwa pertumbuhan gereja merupakan kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal. Pertumbuhan gereja merupakan tema yang sangat menarik untuk dipelajari karena setiap orang percaya merindukan pertumbuhan tersebut dan berusaha dengan segala program. Namun pertumbuhan gereja merupakan karya Roh Kudus, sehingga Ia memperlengkapi orang percaya dengan karunia Roh dalam pelayanan.

Kata kunci: Gereja; pertumbuhan gereja; perspektif alkitab; tugas panggilan gereja

I. Pendahuluan

Salah satu ciri gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik dalam aspek kualitas maupun kuantitas serta organis. Pertumbuhan gereja alamiah adalah kemampuan gereja sebagai organisme hidup, yang mempunyai kemampuan atau potensi untuk bertumbuh. Pertumbuhan ini tidak dapat dilakukan oleh manusia. Potensi pertumbuhan gereja adalah anugerah, diberikan oleh Allah bagi semua gereja-Nya. Tugas manusia dan segala strateginya adalah menyingkirkan penghalang yang merintangi pertumbuhan gereja. Jika gereja sehat, maka secara alamiah gereja pasti bertumbuh.

Gereja dapat bertumbuh apabila Roh Kudus berkarya di dalamnya. Karya nyata Roh Kudus dalam gereja menjadi faktor pendukung dalam pertumbuhan gereja dalam melaksanakan tiga tugas panggilan gereja yakni koinonia, diakonia dan marturia. Hal ini merupakan kajian penulis sebagai faktor internal gereja dalam pertumbuhannya. Jika gereja menyadari tugas dan panggilannya dan melaksanakannya dengan baik maka gereja akan

bertumbuh sesuai dengan firman Tuhan. Banyak teori yang menyebutkan faktor pendukung pertumbuhan gereja seperti: doa, penyembahan, tujuan, diagnosis, prioritas, perencanaan, penyusunan program, kepemimpinan, penginjilan, dsb (Jenson, Ron & Stevens 1996). Sikap gembala jemaat menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam pertumbuhan gereja. (Hermanto 2021) Selain itu, karunia-karunia Roh Kudus sebagai faktor pendorong (*promoting factor*) dalam pertumbuhan gereja. (Asin 2011) Demikian juga (Peters 2002) menyebutkan bahwa dimensi pertumbuhan Gereja ditentukan oleh ibadah kepada Allah, pelayanan di tengah-tengah persekutuan, konseptualisasi Alkitab, penginjilan kepada kelompok masyarakat, mengakomodasi tuntutan lingkungan, memperkenalkan gaya hidup kristiani kepada masyarakat, proklamasi Injil ke seluruh dunia. Namun dalam tulisan ini penulis mengembangkan pelaksanaan tiga tugas panggilan gereja, yang merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bahwa jika gereja melaksanakan tiga tugas panggilannya maka gereja akan mengalami pertumbuhan yang sesuai dengan kesesuaian gerak dan program gereja dengan pimpinan Roh Kudus akan menolong gereja menjadi gereja yang sehat dan bertumbuh sesuai dengan firman Tuhan.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif umumnya digunakan ketika peneliti ingin membeberkan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. (Zaluchu 2020) Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan kajian yang ditelusuri, yaitu melalui sumber-sumber pustaka (*library research*), Alkitab dan buku-buku pendukung, serta literatur lain yang bersumber dari jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Dasar Alkitab tentang Pertumbuhan Gereja

Gereja bertumbuh apabila dalam kehidupan pelayanan mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Dalam pelayanan gereja harus ada penginjilan, pembaptisan dan pemuridan sehingga gereja sehat dan bertumbuh dengan baik. (Manurung 2020)

Pertumbuhan gereja ditentukan oleh keadaan hati jemaat yang akan menerima kebenaran firman Tuhan dalam pelayanan gereja. Tuhan Yesus membuat suatu perumpamaan tentang keadaan hati jemaat pada saat menerima firman Tuhan. Keadaan hati diumpamakan oleh Tuhan Yesus seperti seorang penabur (Matius 13:1-23). Keadaan hati diumpamakan seperti di pinggir jalan, tanah yang berbatu-batu, di tengah semak duri dan di tanah yang baik. Gereja yang bertumbuh dengan baik apabila keadaan hati umat-Nya seperti tanah yang baik.

Pertumbuhan gereja ditentukan oleh hubungannya dengan Tuhan. Firman Tuhan disampaikan Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose demikian: “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur (Kolose 2:7).” Melalui akar maka suatu tanaman dapat mengisap nutrisi dari tanah sehingga tanaman tersebut dapat mengalami pertumbuhan dengan baik. Demikian juga gereja seharusnya memiliki hubungan dengan Tuhan supaya gereja mendapat segala sesuatu yang berguna untuk pertumbuhannya.(J. Zaluchu 2019)

Gereja yang sehat, bertumbuh dan berbuah adalah gereja yang bersedia untuk dibersihkan oleh Tuhan. Hal ini disampaikan oleh Tuhan Yesus melalui suatu gambaran yakni Pokok Anggur Yang Benar (Yohanes 15:1-8). Gereja dapat bertumbuh dan berbuah jika senantiasa tinggal di dalam Dia dan bersedia dibersihkan oleh Bapa dan dalam pertumbuhannya gereja tidak akan mengalami kekurangan sebab Yesus berjanji “Jika kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.” (Herman 2020); (Singgih 2009)

Hakikat Pertumbuhan Gereja

Kitab Perjanjian Baru memakai istilah “*ekklesia*” yang artinya “memanggil keluar”, dan hal ini sering digunakan untuk berkumpul beribadah secara umum. Kata “*ekklesia*” juga ditafsirkan dari penggunaan kata “ek” berarti: keluar dari sekumpulan orang-orang.” Jadi, gereja yang didasarkan kepada istilah “*ekklesia*” adalah pertemuan orang-orang yang dipanggil keluar dari sebuah kumpulan kepada kumpulan yang baru untuk mencapai tujuan bersama di tempat yang telah ditentukan. Gereja atau “*ekklesia*” yang juga sering disebut sebagai jemaat tidak mengandung arti bahwa perkumpulan yang dilakukan adalah atas dasar keinginan sendiri untuk berkumpul, tetapi Kristuslah yang dengan perantaraan Firman dan Roh mengumpulkan bagi-Nya jemaat.” Dengan demikian, gereja atau “*ekklesia*” mengalami pengertian yang lebih spesifik yang mengarah kepada kumpulan yang khusus yang disebut Kristen, yaitu kumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Kristus yang telah mati di kayu salib keluar dari kegelapan karena dosa kepada terang Kristus yang ajaib melalui firman dengan pertolongan Roh Kudus (Sihombing 2016) menjelaskan bahwa penggunaan istilah “*ekklesia*” dalam Perjanjian Baru menunjuk kepada “kelompok perhimpunan,” dimana istilah ini digunakan untuk menjelaskan perhimpunan orang secara umum (Banding: Kisah Para Rasul 19:32, 39, 41). Di samping itu, istilah “*ekklesia*” juga menunjuk kepada perhimpunan “umat Israel sebagai jemaat Allah” (Kisah Para Rasul 7:38) atau “beberapa orang (Kristen) dalam jumlah tertentu” (Kisah Para Rasul 8:1; Roma 16:5, 23; I Korintus 16:19; Kolose 4:15; Filemon 2) yang terjadi pada masa para Rasul.(Tomatala 2020)

Dengan demikian, gereja bukanlah menunjuk kepada gedung sebagaimana yang didefinisikan oleh sebagian orang. Gereja adalah individu yang juga disebut “organisme yang hidup” yaitu setiap orang yang percaya pada Injil yaitu Yesus, yang berhimpun bersama untuk bersekutu disuatu tempat yang telah ditentukan bersama dengan melakukan upacara keagamaan yaitu upacara persekutuan dengan Allah.

Pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan

Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab (Wagner C 1996) Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kualitas, kuantitas dan kompleksitas organisasi gereja local. Pertumbuhan gereja adalah berkurangnya penduduk neraka dan bertambahnya penduduk sorga. (Jenson and Stevens 2004) Pengertian ini menolong setiap orang dalam memahami pertumbuhan gereja dengan fokus pada tiga komponen pertumbuhan yakni kehidupan rohani yang bermutu tinggi, jumlah yang terus bertambah serta pengorganisasian gereja semakin lebih baik.

Dalam pertumbuhan gereja ada tiga komponen pertumbuhan arah yang kita harapkan dapat tercapai, yaitu pertumbuhan secara kuantitas, pertumbuhan secara kualitatif dan pertumbuhan secara organisasi. *Kesatu, pertumbuhan kuantitatif.* Pertumbuhan kuantitatif yang dimaksud adalah penambahan jumlah anggota gereja. Pertambahan jumlah anggota gereja secara umum dapat bersumber dari tiga faktor, diantaranya pertama, pertumbuhan dari hasil biologis yaitu penambahan jumlah anggota dari hasil perkawinan anggota gereja, yang bertumbuh menjadi dewasa dan dilayani oleh gereja untuk dibawa mengenal Kristus, sebagai bentuk persiapan untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab; kedua, penambahan dari perpindahan gereja, yaitu: penambahan jumlah dari hasil anggota gereja yang berpindah kepada gereja yang lain, disebabkan karena perpindahan penduduk atau karena faktor lain; ketiga, penambahan dari hasil pemberitaan Injil, yaitu: penambahan jumlah pertobatan jiwa-jiwa baru. Hal ini dapat dibandingkan dengan pandangan Wagner dalam *Your Church Can Grow* yang disampaikan (Jenson, Ron & Stevens 1996) sebagai berikut:

menekankan keseimbangan pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif ketika ia menyatakan bahwa pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang terlibat dalam membawa pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya ke dalam keanggotaan gereja yang bertanggung jawab. Penginjilan dan pemuridan, dengan demikian adalah bagian dari satu proses pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif harus berkembang secara simultan dan dalam keseimbangan yang baik.

Dalam kitab Kisah Para Rasul diuraikan tentang pertumbuhan gereja secara kuantitas sebagai berikut: Kis 1:15 “Pada hari-hari itu berdirilah Petrus di tengah-tengah saudara-saudara yang sedang berkumpul itu, kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya” (jumlah jemaat pemula 120 orang), Kis 2:41 “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa” (Jumlah jemaat menjadi 3120 orang), Kis 4:4 “Tetapi diantara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki” (bertambah menjadi 5000 orang), Firman Tuhan makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya (Kis 6:7).

Kedua, pertumbuhan kualitatif. Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47; 4:32-37 dijelaskan tentang gereja mula-mula yang mengalami pertumbuhan kualitatif baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan (vertikal) maupun dalam hubungan mereka dengan sesama

(horizontal). (S. E. Zaluchu 2019) Gereja mula-mula mengalami pertumbuhan kualitatif karena secara vertikal mereka sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap kekuatan sehingga mengubah hidupnya menjadi baru dan secara horizontal mengasihi sesama seperti diri sendiri. Pertumbuhan kualitatif nampak melalui kehidupan jemaat yang semakin bersungguh-sungguh dalam membangun hubungan dengan Tuhan, lewat kehidupan doa dan ketekunan dalam mempelajari kebenaran firman Tuhan, sehingga kehidupan rohaninya bisa menjadi teladan dan banyak tanda dan mujizat dinyatakan Tuhan dalam hidupnya.

Pertumbuhan gereja secara kualitas merupakan pertumbuhan yang dihasilkan berdasarkan hubungan pribadi dengan Roh Kudus. Pertumbuhan kualitas berlangsung maju ke arah yang semakin baik, yang dapat dilihat dari sikap kasih yang dimiliki di dalam persekutuan. Penekanan pertumbuhan kualitas adalah kedewasaan rohani yang dibuktikan dari perbuatan, perkataan dan tindakan yang berdasarkan karakter Kristus dan mewujudkan tugas panggilan yang diamanatkan oleh Yesus sebagai kepala gereja, yaitu melayani, bersekutu, dan bersaksi. Contoh dalam Kisah Para Rasul 2 : 41 – 47 yakni pertumbuhan kualitas dinyatakan dalam kehidupan orang percaya yang mula-mula yaitu adanya perubahan tingkah laku dan karakter dimana mereka hidup dalam ketakutan (ayat 43), kesatuan (ayat 44), dan kasih (ayat 45). Adanya ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam doa dan dalam ibadah bersama (ayat 42, 47) Adanya pengorbanan harta benda untuk keperluan sesama dan pelayanan sambil memecahkan roti yang sering dilakukan di dalam Bait Allah dan di rumah masing-masing dengan tulus hati, dan kasih persaudaraan (ayat 45, 46). (Sunarko 2020)

Sekalipun Alkitab tidak secara khusus membicarakan pertumbuhan Gereja, prinsip pertumbuhan Gereja dipahami dari perkataan Yesus, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18). Paulus menegaskan bahwa Gereja berdasar pada Yesus Kristus (1 Korintus 3:11). Yesus Kristus juga adalah Kepala gereja (Efesus 1:18-23) dan hidup Gereja (Yohanes 10:10). Setelah menyatakan demikian, patut diingat bahwa “pertumbuhan” adalah istilah yang relatif. Ada berbagai macam pertumbuhan, dan beberapa di antaranya sama sekali tidak berhubungan dengan angka.

Gereja bisa saja hidup dan bertumbuh sekalipun angka keanggotaan/kehadiran tidak berubah. Kalau orang-orang dalam Gereja itu bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan Yesus, tunduk pada kehendak-Nya dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun bersama-sama, itulah Gereja yang mengalami pertumbuhan yang sejati. Pada saat bersamaan, Gereja dapat terlihat sibuk dan ramai setiap minggu, memiliki jumlah yang besar, tapi tetap mati secara rohani.

Semua jenis pertumbuhan mengikuti pola tertentu. Sebagaimana makhluk yang bertumbuh, gereja setempat memiliki orang-orang yang menanamkan benih (penginjil) dan yang menyiram (pendeta/pengajar), dan mereka yang menggunakan karunia-karunia rohani mereka bagi pertumbuhan rohani mereka di gereja setempat. Tapi, Allah sendiri yang memberi pertumbuhan (1 Korintus 3:7). Mereka yang menanam dan mereka yang menyiram

sama-sama akan mendapat pahala, masing-masing menurut jerih lelah mereka (1 Korintus 3:8). Harus ada keseimbangan antara menanam dan menyiram supaya gereja setempat dapat bertumbuh, dan ini berarti bahwa dalam Gereja yang sehat setiap orang harus mengenali karunia rohaninya sehingga dia dapat berfungsi sepenuhnya dalam tubuh Kristus. Kalau menanam dan menyiram tidak lagi seimbang, Gereja tidak akan berhasil sesuai dengan rencana Allah. Tentunya harus ada ketergantungan dan ketaatan pada Roh Kudus setiap hari sehingga kuasa-Nya dapat disalurkan dalam diri mereka yang menanam dan menyiram sehingga pertumbuhan dari Allah dapat terwujud.

Akhirnya, gambaran dari Gereja yang hidup dan bertumbuh ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 dimana dikatakan bahwa orang-orang percaya, “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Dikatakan pula bahwa mereka saling melayani satu dengan yang lainnya dan menjangkau mereka yang perlu mengenal Allah, dan “tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Ketika hal-hal mendasar ini ada, maka Gereja akan mengalami pertumbuhan rohani, tanpa memperdulikan apakah mereka bertambah atau tidak secara kuantitas.

Ketiga, pertumbuhan organik. Pertumbuhan gereja secara organik dicerminkan dalam perkembangan organisasi dan struktural. Gereja adalah organisme yang kompleks yang harus memenuhi kebutuhan yang berbeda. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan timbul berbagai masalah. Akibatnya mungkin gereja akan berhenti bertumbuh secara kualitatif karena gereja tidak mengembangkan kepemimpinan yang cakap dan cukup untuk melayani anggota jemaat. (Pakpahan 2020) Sementara gereja bertumbuh secara kuantitatif dan kualitatif, gereja harus bertumbuh juga secara organik. Dengan demikian akan dapat mempertahankan pertumbuhannya. Hal ini sangat jelas dalam gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 6, bahwa ketika jumlah murid makin bertambah, maka muncullah persungutan diantara orang-orang Yahudi karena pembagian kepada janda-janda diabaikan. Hal itu terjadi karena jumlah anggota telah mencapai ribuan orang, sedangkan yang melayani sangat kurang. Dengan adanya masalah itu maka para rasul mulai mengembangkan kepemimpinannya untuk melayani anggota jemaat, dengan memilih tujuh orang dari antara mereka yang penuh iman dan Roh Kudus untuk melayani. Dengan demikian Firman Tuhan makin tersebar dan jumlah murid bertambah banyak.

Jika kita ingin agar supaya ketiga komponen tersebut bertumbuh seimbang dan saling mendukung, maka gereja harus menjadi suatu persekutuan (organisasi) yang sehat sehingga berdampak pada tingkat pertumbuhan secara kualitatif maupun kuantitatif. Untuk mewujudkan hal tersebut gereja sebagai suatu persekutuan harus memiliki suatu perencanaan jangka panjang dan dilaksanakan secara konsekuen.

Karya Roh Kudus dalam Pertumbuhan Gereja

Setelah Tuhan Yesus mendirikan gereja-Nya (Matius 16:18) Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku

dan alam maut tidak akan menguasainya.” maka Roh Kudus adalah pribadi Tuhan yang berkarya di dalam pertumbuhan gereja. Gereja mula-mula dimulai dari murid Yesus dan pada hari pentecosta Roh Kudus gereja Tuhan berkumpul dan dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga pada hari itu Tuhan menambahkan kumpulan orang percaya sebanyak tiga ribu orang. Roh Kudus memenuhi seluruh jemaat sehingga mereka sehati sepikir, tekun dalam pengajaran Rasul, bersekutu, hidup dalam kasih dan disukai semua orang. Pertumbuhan jemaat mula-mula ini tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kudus dan merupakan inisiatif Allah dalam melakukan kehendak-Nya. (Lukmono 2021)

Roh Kudus menjadikan setiap pribadi yang percaya menjadi Bait-Nya (1 Kor. 3:16; 1 Kor 6:19), dan memperlengkapi setiap orang percaya dengan karunia (1 Kor. 12:7-11) dan buah Roh (Galatia 5:22-23) supaya dapat melayani dan terus bertumbuh dengan sehat. (Jenson and Stevens 2004). Kualitas kehidupan rohani setiap orang percaya nampak melalui hubungannya dengan Tuhan, Roh Kudus yang mendiami orang percaya bekerja melebihi dari apa yang didoakan dan dipikirkan. Ia yang memakai setiap orang percaya dalam pekerjaanNya. Roh Kudus dan orang percaya bekerja bersama-sama sehingga kualitas seseorang dapat bertumbuh.

Di samping mendirikan gereja, Roh Kudus memperlengkapi gereja. Memperlengkapi berarti tahap demi tahap berkembang menjadi seperti Kristus. Roh Kudus tidak saja menyebabkan orang-orang masuk gereja, tetapi Ia juga mengarahkan pertumbuhan individu-individu, dan gereja secara berkelompok, menjadi seperti Kristus. Kadang-kadang tampak mudah untuk bergantung kepada Tuhan dalam menginjili orang-orang di sekitar kita, tetapi sebenarnya jauh lebih sulit untuk bergantung kepada Tuhan bagi pertumbuhan berikutnya. Hal itu seolah-olah kita berkata kepada Tuhan, Engkau membawa mereka masuk dan dari sana kami mengambil alih dan menyebabkan mereka bertumbuh. Kita perlu menyadari bahwa kita tidak dapat menyebabkan pertumbuhan sama seperti halnya pertobatan.

Roh Kudus memperlengkapi gereja melalui firman Tuhan. Sebab segala tulisan yang diilhamkan Tuhan memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Roh Kudus memperlengkapi orang percaya dengan karunia Roh. Ia mau supaya setiap orang percaya dapat menjalankan misi-Nya dalam menyelamatkan dunia.

Roh Kudus memakai para hamba Tuhan menjadi alat-Nya dalam pertumbuhan gereja. Efesus 4:11 “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,” Lima jawatan ini dipakai Roh Kudus untuk memperlengkapi tubuh Kristus sampai kepada tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. (Peters 2002) mengatakan:

“Sementara dalam sejarah gereja, kelompok rasuli termasuk Paulus unik dalam hal pengalaman, otoritas dan kedudukan mereka. Penekanan kepada hamba Allah didalam karya Allah tidak berhenti dengan menghilangnya kelompok rasuli. Kendati para rasul

berbeda dalam jabatan mereka sebagai rasul-rasul Yesus Kristus, namun mereka tidak sepenuhnya berbeda dalam fungsi mereka sebagai hamba-hamba Yesus Kristus.”

Dapat dimengerti bahwa Roh Kudus memakai semua hamba Tuhan yakni pendeta, penatua, diaken dan jemaat dalam pertumbuhan gereja. Tuhan memilih mereka dari latar belakang yang berbeda namun bersedia untuk dipakai Roh Kudus.

Tugas Panggilan Gereja dalam Pertumbuhan Gereja

Koinonia

Persekutuan orang percaya berbeda dengan perkumpulan yang lain, karena Roh Kudus hadir di dalam persekutuan orang percaya. (Abineno 1989) mengatakan bahwa menurut kesaksian Alkitab gereja sebagai tubuh (persekutuan) bukan hasil pekerjaan anggota-anggotanya tetapi ciptaan Roh Kudus. Dia ada bukan karena kemauan mereka, tetapi karena ia dipanggil dan dikumpulkan Tuhan sebagai kepala gereja. Kesaksian yang jelas tentang hal ini ialah Kisah Para Rasul 2 tentang lahirnya gereja oleh Roh Kudus. Jadi, orang percaya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dikumpulkan menjadi satu persekutuan, persekutuan tersebut terbentuk bukan atas inisiatif manusia tetapi karya Roh Kudus yang memungkinkan gereja mengalami pertumbuhan.

Koinonia merupakan persekutuan orang-orang yang memegang hak milik bersama-sama, partner atau sekutu, atau orang-orang yang mempunyai andil di dalam urusan bersama. Dalam 2 Korintus 13:13 :”Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Ungkapan “persekutuan Roh Kudus” menunjuk kepada persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dengan sesama. Oleh karena itu, dalam Ibrani 4:16 “Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya”. Roh Kudus yang mengerjakan persekutuan gereja dengan Tuhan dan antara sesama sehingga gereja dapat mengalami pertumbuhan kualitas, kuantitas serta organis.

Roh Kudus berkarya dalam persekutuan sehingga terciptalah hubungan antara Tuhan dengan orang percaya serta dengan sesamanya, yang telah rusak dipulihkan kembali. Dalam persekutuan, Roh Kudus berkarya untuk meniadakan rintangan rasial, politis, sosial dan kultural (Abineno 1989). Sebab itu dalam persekutuan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Alkitab menjelaskan bahwa orang Yahudi dan non Yahudi diperdamaikan dan dipersatukan.

Roh Kudus berkarya dengan cara memberi buah dan karunia-karunia rohani yang bermanfaat untuk membangun dalam persekutuan. Ibrani 10:25 “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat”. (Osei n.d.) mengemukakan bahwa kalau kita mau saling melayani sebagai anggota dari tubuh Kristus, karunia-karunia Roh memperlengkapi kita, dan buah Roh mempersatukan kita. Baik karunia Roh maupun buah Roh adalah sangat vital untuk memberi

kesaksian dunia luar. Jadi, Karya Roh Kudus melalui karunia-karunia Roh dan buah Roh dalam persekutuan menjadi alat untuk membangun tubuh Kristus, serta menjadi kesaksian bagi orang lain.

Dalam persekutuan terdapat penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra dan belas kasihan (Filipi 2:1). Melalui persekutuan orang percaya saling membantu dalam materi sebagai tanda tanggung-jawab persekutuan. Oleh sebab itu, koinonia dapat juga berarti bantuan praktis seperti yang dilakukan oleh jemaat Makedonia dan Akhya untuk membantu saudara seiman di Yerusalem (Roma 15:6). Melalui persekutuan orang percaya dalam memperhatikan sesama, Roh Kudus nyata dalam kasih diantara sesama, sehingga mereka dapat hidup sehat dan seja.

Diakonia

Dalam dunia Yunani kuno, kata “diakonia” biasa dipakai untuk pelayanan di meja makan, yang dilakukan pelayan kepada orang lain. Pelayanan ini hanya dilakukan oleh seorang hamba dan dianggap sebagai pekerjaan yang hina (Abineno 1992). Di dalam Perjanjian Baru, arti diakonia sering dihubungkan dengan pekerjaan menghidangkan makanan di meja (Markus 3:13; Lukas 17:7-10). Pengertian diakonia tidak hanya sebatas pelayanan di atas meja, tetapi mempunyai arti yang sangat luas. Hal ini dijelaskan oleh Paulus bahwa ada berbagai-bagai diakonia tetapi Tuhan adalah satu. Oleh sebab itu, diakonia menyangkut seluruh pelayanan dalam jemaat (Abineno 1983). Pelayanan diakonia adalah pelayanan yang diwujudkan dengan perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang percaya sehingga pertumbuhan gereja semakin cepat.

Pada jemaat mula-mula para rasul mengusulkan untuk memilih tujuh orang yang penuh dengan Roh dan hikmat untuk melakukan pelayanan diakonia (Kis.8:3). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak hanya membutuhkan kepintaran duniawi, tetapi yang terutama ialah orang yang melayani telah dipenuhi oleh Roh Kudus.

Pelayanan diakonia adalah tugas semua orang percaya. Untuk melaksanakan tugas dan panggilan ini, orang percaya membutuhkan Roh Kudus di dalam hidupnya. Sama seperti pemberitaan firman, demikian juga pelayanan diakonia ditugaskan kepada semua jemaat. Tugas itu berdasarkan karunia yang mereka terima dari Tuhan (Roma 12:13; 1 Korintus 12:28; Efesus 3:7; 4:16).

Orang percaya telah diperlengkapi Tuhan melalui berbagai karunia yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Orang percaya melayani bukan dengan kemampuan sendiri. Tetapi melalui karya Roh Kudus dengan cara memperlengkapinya dengan buah Roh dan berbagai-bagai karunia dalam pelayanan yang dapat membawa pertumbuhan gereja yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Marturia

Kata “kesaksian” mempunyai pengertian bersaksi bagi Kristus, seperti yang dikatakan “kamu akan menjadi saksi-Ku” (Kis. 1:8). Tugas ini juga diberikan oleh Tuhan Yesus dalam

Amanat Agung (Matius 28:19-20). Dalam melaksanakan tugas ini, Roh Kudus berkarya dalam diri orang percaya. Ia memberi kuasa kepada orang percaya dalam bersaksi. Kuasa Roh Kudus nampak dalam kesaksian orang percaya pada jemaat mula-mula, dimana kesaksian mereka dapat membuat ribuan orang percaya kepada Yesus (Brink 1989). Orang percaya yang melakukan tugas ini tidak melayani dengan kekuatan sendiri. Pada saat orang percaya memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya maka Roh Kudus yang bekerja, sehingga bukan karena kepandaian orang percaya dalam menjelaskan Injil, tetapi Roh Kudus yang menjelaskan kebenaran dan meyakinkan orang yang mendengarkan Injil, sehingga membuka diri untuk menerima Yesus.

Roh Kudus memimpin mereka untuk memberitakan Injil, sehingga orang percaya dapat mengetahui daerah yang terbuka terhadap penginjilan dan memimpin orang percaya untuk mengerti daerah yang terbuka dengan Injil (Kis. 18:6-7). Roh Kudus juga memimpin orang percaya untuk memberitakan Injil kepada orang yang akan diinjili seperti Filipus dipimpin untuk menginjili sida-sida yang sedang dalam perjalanan (Kis. 8:4-25), Roh Kudus yang memampukan orang percaya terus bersaksi. Roh Kudus menyertai pemberita Injil, menobatkan orang-orang berdosa. Roh Kudus juga mematahkan penghalang-penghalang pemberitaan Injil dan memimpin serta member kuasa kepada para pemberita Injil. Peran Roh Kudus membawa dampak berkembangnya dan pertumbuhan gereja.(Sutoyo 2011); (Sihombing and Putra 2020) Dengan demikian, melalui tugas panggilan untuk bersaksi maka gereja menjadi sehat dan terus bertumbuh baik secara kualitas dan kuantitas.

IV. Kesimpulan

Jika gereja menyadari pentingnya tiga tugas panggilan gereja sebagai faktor pendukung pertumbuhan gereja, maka setiap gereja lokal akan terus meningkatkan persekutuan orang percaya dengan Tuhan dan sesama orang percaya dalam bentuk ibadah raya setiap hari minggu, ibadah tengah minggu, ibadah khusus untuk kaum bapak, kaum ibu, pemuda/pemudi dan anak sekolah minggu, bersaksi kepada dunia, yakni meningkatkan program penginjilan ke luar gereja dan pengajaran, serta melakukan diakonia (perbuatan baik) kepada lingkungan luar gereja, maka gereja akan terus mengalami pertumbuhan yang sehat. Gereja akan mengalami pertumbuhan apabila mengemban amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20) dan menyadari pentingnya karya Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja. Gereja Yang sehat akan setia dengan tiga tugas panggilannya di dunia ini yakni marturia, koinonia dan diakonia. Dengan menjalankan tiga tugas panggilan ini maka Roh Kudus memperlengkapi gereja dengan karunia-karunia Roh dan buah Roh sehingga setiap orang percaya dapat menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Yesus serta menjadikan gereja bertumbuh secara kualitas, kuantitas dan organis.

Referensi

- Abineno, J. L.Ch. 1983. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Abineno, J. L.Ch. 1989. *Sekitar Teologi Praktika 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Abineno, J. L.Ch. 1992. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung

- Mulia.
- Asin, Yohanes. 2011. "Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Antusias* 1(3):101–8.
- Brink, Ds. H. V. D. 1989. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herman, Daniel Horatius. 2020. "Pokok Anggur Yang Benar: Eksegesis Terhadap Yohanes 15: 1-3." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):72–86.
- Hermanto, Yanto Paulus. 2021. "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2):205–15.
- Jenson, Ron & Stevens, Jim. 1996. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*.
- Jenson, Ron, and Jim Stevens. 2004. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Lukmono, Irawan Budi. 2021. "MODEL PNEUMATOLOGI DALAM PERTUMBUHAN GEREJA MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL PASAL 1-12 DAN APLIKASINYA DALAM KONTEKS GEREJA KRISTEN KALAM KUDUS DI SURAKARTA MASA KINI."
- Manurung, Kosma. 2020. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4(2):225–33.
- Osei, Gottfried. n.d. *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*. Jakarta: YKBK/OMF.
- Pakpahan, Rewani. 2020. "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Rahmat* 6(1):40–51.
- Peters, George W. 2002. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Sihombing, Durman, and Bobby Hartono Putra. 2020. "Hubungan Penginjilan Dengan Roh Kudus." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7(1):24–35.
- Sihombing, Lotnatigor. 2016. *Sihombing, Lotnatigor, 2016, Teologi Sistemika, Jakarta: STT Amanat Agung*. Jakarta: STT Amanat Agung.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. "Ranting-Ranting Dari Pohon Kehidupan: Pemahaman Alkitab Mengenai Yohanes 15: 1-10." *Gema Teologi* 33(1).
- Sunarko, Andreas Sese. 2020. "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2:127–40.
- Sutoyo, Daniel. 2011. "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil." *Jurnal Antusias* 1(3):17–26.
- Tomatala, Yakob. 2020. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2(2):127–39.
- Wagner C, Peter. 1996. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Zaluchu, Julianus. 2019. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." *Journal Kerusso* 4(2):10–22.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2019. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2(2):72–82.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.